

PENDIDIKAN KARAKTER-RELIGIUS DALAM PENGAJARAN GRAMMAR (Suatu Tinjauan Pendekatan Tematik)

(Religious Character Education in Grammar Teaching) an Overview of the Thematic Approach)

Supriadi

supriadi@gmail.com

Guru Madrasah pada Kemeterian Agama Kab. Tana Toraja

Abstract, Language is one of the right tools or means in the process of character building, and the use of one's language which is conveyed both verbally and in writing with good, straightforward and polite language, it will be reflected in his personal character, mindset, and scientific quality. English from the factors of English language teaching material, there is still a lack of themes that lead to character values, because character education is not a standard curriculum, so to instill character values in learning English must be integrated through themes in language learning. School regulations and policies also play a role and influence in the process of planting values to shape the character of students.

Keywords: Character, Riligius, Grammar Teaching

Bahasa merupakan salah satu alat atau sarana yang tepat dalam proses pembentukan karakter, dan penggunaan bahasa seseorang yang disampaikannya baik secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang baik, lugas dan sopan, maka akan tercermin karakter pribadinya, pola pikirnya, dan kualitas keilmuannya. Dalam pembelajaran bahasa Inggris dari faktor materi ajar bahasa Inggris, masih kurangnya tema-tema yang mengarah pada nilai-nilai karakter, karena pendidikan karakter bukanlah kurikulum baku, maka untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris harus diintegrasikan melalui tema-tema dalam pembelajaran bahasa. Peraturan dan kebijakan sekolah juga sangat berperan dan mempunyai pengaruh dalam proses penanaman nilai untuk membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: Karakter, Riligius, Pengajaran Grammar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya yang terjadi dalam setiap individu maupun masyarakat menuju orang atau masyarakat yang beradab, pendidikan juga merupakan aspek universal yang selalu ada dan dialami oleh setiap orang dalam kehidupan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan manusia menjadi dinamis. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, kemajuan IPTEK dapat membawa dampak positif bagi kemajuan generasi dan kemajuan bangsa, akan tetapi juga membawa dampak negatif dan menjadi momok masyarakat, khususnya dalam hal dekadensi moral. Dekadensi moral yang terjadi saat ini sudah merajalela di setiap lini kehidupan, baik di kalangan kaum elite, pinggiran, desa, tua, muda, dan lebih ironisnya terjadi pada anak-anak. Maraknya kasus narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar siswa, dan pelecehan seksual yang mayoritas menimpa remaja dan anak-anak. Kasus korupsi yang banyak dilakukan para pejabat dan mirisnya menimpa para praktis pendidikan, yang notabene

mereka berasal dari kalangan berpendidikan dan terpelajar. Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bangsa ini sedang mengalami krisis moral, maka upaya untuk mengatasi krisis moral yaitu dengan membangun bangsa yang beradab melalui proses pendidikan karakter.

Oleh karenanya, pendidikan sekarang bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi mempunyai peran yang lebih luas yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi dansosialisasi*). Dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Menelaah undang-undang di atas, tujuan pendidikan sangat erat sekali dengan SDM yang berkarakter..

Menurut Foester, karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Kematangan karakter menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang. Terbentuknya karakter umumnya di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik dan lingkungan (*nature dan culture*). Faktor genetik dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak.² Akan tetapi faktor lingkungan memiliki andil dan pengaruh yang sangat besar dalam proses pembentukan karakter. Menurut Wamendiknas, pada dasarnya pembentukan karakter sudah dimulai dari fitrah yang diberikan Allah, kemudian membentuk jati diri dan perilaku, tetapi dalam proses dari fitrah ilahi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang besar dalam membentuk perilaku. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang mempunyai peranan paling sangat penting dalam membentuk karakter, menurutnya pendidikan karakter tidaklah dijadikan kurikulum baku, akan tetapi diintegrasikan melalui proses pembelajaran.³

Pembelajaran adalah salah satu komponen dalam pendidikan yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Ada beberapa komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu 1) Siswa atau Peserta didik adalah seorang sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran. 2) Guru atau pendidik adalah seorang sebagai pengelola, fasilitator, atau peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif. 3) Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. 4) Materi adalah informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. 5) Metode

adalah cara yang teratur dan sistematis untuk menyampaikan informasi untuk mencapai tujuan. 6) Media adalah bahan pengajaran dengan tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. 7) Evaluasi adalah tahap akhir untuk menilai sebuah pembelajaran.⁴

Bahasa merupakan alat atau sarana yang tepat dalam proses pembentukan karakter. Penggunaan bahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara membaca dan menulis. Menyimak dan membaca termasuk dalam kategori penggunaan bahasa secara reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam kategori penggunaan bahasa secara produktif.⁵ Bahasa merupakan cermin, ciri dan potret dari suatu budaya daerah tertentu atau personal individu, dari penggunaan bahasa seseorang, yang disampaikannya baik secara lisan maupun tulisan dengan bahasa yang baik, lugas dan sopan, maka akan tercermin karakter pribadinya, pola pikirnya, dan kualitas keilmuannya.⁶ Jika suatu budaya masyarakat atau individu tertentu sulit diterima oleh masyarakat, bisa jadi disebabkan oleh salah satu faktor yaitu penggunaan bahasa yang kurang tepat, dan kondisi ini bisa terjadi pada anak didik kita di sekolah. Pentingnya ketepatan memilih kata dalam pemakaian bahasan Penanaman nilai terutama dalam sikap bertutur atau berucap dalam pendidikan harus diterapkan, diajarkan dan dibiasakan sejak awal.

Menurut sinyalemen Thomas Lickona tentang sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan kehancuran suatu bangsa. Salah satunya adalah penggunaan bahasa yang kurang baik terutama jika terjadi di kalangan masyarakat berpendidikan, karena bahasa merupakan suatu indeks peradaban Pembelajaran integratif menawarkan sebuah pemahaman yang holistik atau menyeluruh, seperti yang tencantum dalam PP no. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan menyatakan setiap kelompok mata pelajaran (KMP) dilaksanakan secara holistik

⁴Sofan Amri dan Iif Khiru Ahmadi, Kontruksi Pengembangan. Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum. Jakarta: h. 103-104

⁵Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY press, 2011), h. 217

⁶<http://kartika.blogspot.com/2011/10/makalah-pengaruh-dan-keterkaitan-bahasa>. Html, diakses pada tanggal 25/08/2018 pukul 22.30 WIT

¹Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 2

²Nuraida dan Rihlah Nuraila, *Character Building untuk guru* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), h. 38-39

³*Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*. <http://www.dikti.go.id>

sehingga pembelajaran masing-masing KMP saling mempengaruhi pemahaman atau penghayatan peserta didik. Bertujuan membuat suatu jalinan sehingga pemahaman peserta didik mencakup dua atau beberapa subjek seolah-olah satu.⁷ Dengan adanya integratif antara bahasa dan pendidikan nilai karakter, diharapkan dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan yang cukup kuat dan seimbang antara kompetensi bahasa dan nilai-nilai karakternya.

Tidak hanya materi ajar saja yang dapat berpengaruh dalam penanaman dan pembentukan nilai karakter siswa. Seorang pendidik juga mempunyai andil dan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa terutama dalam membentuk karakter siswa. Profesionalisme seorang pendidik sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum di kelas. Pendidik memiliki peran sentral dan sebagai fasilitator sehingga berpeluang untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Dalam UU SPN 2003 pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis dan mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh seorang pendidik tidak hanya berorientasi pada kecakapan dimensi ranah, rasa, dan karsa, akan tetapi mengajar ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, mengajar adalah proses pembuatan seorang pendidik yang membuat orang lain (peserta didik) belajar dan mengubah seluruh perilakunya.⁸

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang sejak tahun 2010 diluncurkan secara resmi oleh Pemerintah RI pun sejatinya telah diperhatikan secara serius oleh Al-Qur'an. Prioritas utama dari konsepsi Pendidikan Karakter adalah nilai-nilai transenden

yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentuk karakter ini kemudian secara sistematis memuat 18 nilai pokok yang diambil dari spirit agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter tersusun dari dua istilah penting yang pada awalnya berdiri sendiri yaitu "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan terencana tidak bisa dikategorikan sebagai usaha memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik. Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan yang mengacu pada hakikat manusia yang terkandung dalam hakikat, martabat, manusia dengan intisari iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, interaksi. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

⁷ANN C. HOWE & Linda Jones, *Engaing Children in science; (Integratif Science With Other Subjects)*, (New York: Macmillan Publishing Compan, 1993), h. 219-230

⁸Lihat Nuraida dan Rihlah Nuraila, h. 6-7

nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.⁹

Pada ranah pendidikan, guru yang mempunyai karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa memberikan suritauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, dan tulus mengabdikan diri untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan sebagaimana ketulusan pengabdian menghamba kepada Tuhannya. Peserta didik religius saling menghargai dan hormat terhadap pemeluk agama lain dan selalu berupaya aktif mengejawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial.

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

Dengan makna seperti itu karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan

karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya, Lickona menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"¹⁰.

Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) Olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) Olah pikir (*intellectual development*), 3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), 4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan)

⁹Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

¹⁰Thomas Lickona, *Educating for Karakter*, (Kresi Wacana, 1991). h. 51

yang terpateri dalam diri dan perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Pemerintah RI, 2010: 7). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral* Volume 25. Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹² Di pihak lain, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share".

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk

¹¹Etika (Ilmu Akhlak), (Prof. Dr. Ahmad Amin Penerjemah: Prof. K.H. Farid Ma'ruf. Penerbit: Bulan Bintang), h. 61

¹²Lihat Lickona h. 51

membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral

Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait 7 dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan (Pemerintah RI, 2010: 21). Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan,

bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Peran Guru Pembentukan karakter

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kalau kita lihat secara terminologi, peran guru merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai rabb mengidentifikasi diri-Nya sebagai rabbul'alamin "Sang Maha Guru", "Guru seluruh jagad raya". Oleh karena itu, kita sebagai hamba-Nya mempunyai kewajiban yaitubelajar, mencari ilmu pengetahuan. Orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan demikian, profesi guru dalam menyebarkan ilmu pengetahuan merupakan infestasi ibadah. Barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik (nurturer) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugastugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan. untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu

tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Selain sebagai kewajiban, mengajar juga merupakan profesi dalam meningkatkan kompetensi kualifikasi akademik. "Apabila dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuranmu", penggalan hadits Rasulullah SAW yang dijadikan warning oleh guru.

Guru sebagai Model dalam Pembelajaran

Guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan [yang lebih dikenal dulu, Pembelajaran PAKEM].¹³ Disini, guru sangat berperan untuk menjadi contoh sekaligus motivator dan inspirator sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil. Sebagai model atau contoh bagi anak tidaklah mudah bagi seorang guru karena kita tahu bahwa setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya bisa menjadi model bagi anak-anak. Perilaku keseharian bisa menjadi tauladan bagi anak-anak didik. Guru bisa menjadi figur sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Jujur, saat ini banyak anak kehilangan figur sentral. Banyak anak yang lebih cenderung untuk menjadikan tontonan sebagai model. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua yang mestinya bisa sebagai model jarang ditemui karena sibuk.

¹³Umaedi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Directorate Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Directorate Pendidikan Menengah Umum. Indonesia, (Jakarta. 1999). h. 261

Sehingga anak-anak mencari figur lainnya. Misalnya saja model itu bisa ditemukan pada diri pembantu, pada tokoh sinetron yang dikagumi, atau mungkin sahabatnya yang dijadikan figur. Di sinilah guru dituntut untuk menjadi model. Berikan yang terbaik buat anak-anak kita. Banyak anak-anak yang sukses karena melihat figur gurunya yang bersahaja, tegas, dan berwibawa. Anak-anak adalah mata rantai pewaris perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Anak-anak adalah pengawal negeri tercinta. Dialah yang akan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah dibangun dengan susah payah. Dalam proses *transferring values and knowledge* guru senantiasa mengajar dan berkomunikasi. Guru tidak bisa meninggalkan nilai-nilai dalam mendidik putra-putrinya. Sekali lagi, sebagai agen perubahan, guru bukan hanya transfer knowledge, tetapi transfer nilai-nilai. Hal-hal yang tidak baik segera diganti dengan nilai-nilai yang baik.

Berbagai teori telah menyebutkan bahwa apa yang sudah diterima anak di masa tanam akan masuk dalam memori jangka panjang atau tersimpan pada alam bawah sadar. Namun demikian, kita tidak boleh berputus asa, tidak boleh khawatir untuk melakukan perubahan. Masa model bisa untuk memperbaiki kondisi yang pernah terjadi di masa tanam. Kita bisa melihat cara kerja komputer. Ketika masih baru dan mulai diisi kemudian disimpan, maka itulah yang akan tersimpan terus. Namun suatu saat apa yang tersimpan itu harus kita delete untuk diganti dengan yang lebih baik, maka yang sudah delete itu akan hilang. Berbeda jika ada file baru yang masuk dan tersimpan, maka sejauh mana file yang tersimpan itu terbuka kembali. Di sinilah peran guru sebagai agen perubahan. Guru berperan sebagai model yang bisa diteladani oleh anak-anak. Banyak model yang dilihat oleh anak-anak di luar sekolah. Namun di sekolahlah yang diharapkan model itu bisa ditemukan oleh anak. Sekolah setidaknya mampu menjadi filter terhadap pengaruh yang terjadi di luar rumah.

Guru sebagai model dalam pembelajaran karakter dan budaya bangsa dalam pendidikan bahasa Inggris

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang juga di ujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam

pembelajaran tidak hanya memberikan materi pelajaran bahasa Inggris tetapi juga menanamkan perilaku yang baik di kelas, sekolah dan masyarakat. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal. Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, oleh karena anak didik ini tidak akan hidup mengasingkan diri. Kita mengetahui cara manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui gerak, berupa tari-tarian, melalui suara (lagu, nyanyian), dapat melalui warna dan garis-garis (lukisan-lukisan), melalui bentuk berupa ukiran, atau melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang biasanya disebut rumus-rumus.

Jadi nilai-nilai yang diteruskan oleh guru atau tenaga kependidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya, tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan, apabila diutarakan sekaligus merupakan pengetahuan, pilihan hidup dan praktek komunikasi. Jadi walaupun pengutaraannya berbeda namanya, oleh karena dipandang dari sudut guru dan sudut siswa, namun yang diberikan itu adalah nilai yang sama. Selanjutnya, pembinaan terhadap guru sebelum mendidik dan mengajar sangat diperlukan sekali, mengingat perannya dalam dunia pendidikan untuk menjadi manusia, pribadi (person) dan tidak hanya menjadi pengajar (teachers) atau pendidik (educator), dan orang ini kita didik untuk menjadi manusia dalam artian menjadi makhluk yang berbudaya. Sebab kebudayaanlah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan. Kita tidak dapat mengatakan bahwa hewan berbudaya, tetapi kita dapat mengatakan bahwa makhluk manusia adalah berbudaya, artinya di sini jelas kalau yang pertama yaitu training menyiapkan orang itu menjadi guru, membuatnya menjadi

terpelajar, aspek yang kedua mendidiknya menjadi manusia yang berbudaya, sebab sesudah terpelajar tidak dengan sendirinya orang menjadi berbudaya, sebab seorang yang dididik dengan baik tidak dengan sendirinya menjadi manusia yang berbudaya.

Memang lebih mudah membuat manusia itu berbudaya kalau ia terdidik atau terpelajar, akan tetapi orang yang terdidik dan terpelajar tidak dengan sendirinya berbudaya. Maka mengingat pendidikan ini sebagai pembinaan pra jabatan yaitu di satu pihak mempersiapkan mereka untuk menjadi guru dan di lain pihak membuat mereka menjadi manusia dalam artian manusia berbudaya, kiranya perlu dikemukakan mengapa guru itu harus menjadi manusia berbudaya. Oleh karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan maka pendidikan dapat berfungsi melaksanakan pengajaran perilaku yang berdasarkan adat istiadat dan budaya bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa sekarang ini disosialisasikan dan dimasukkan ke dalam kurikulum baru kita yaitu kurikulum 2011 yang berisikan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Disinilah, guru harus menanamkan rasa solidaritas, persahabatan dan toleransi kepada sesama maupun orang lain sehingga peserta didik menjadi lebih mengenal budaya bangsa dan karakter bangsa-nya.

PENUTUP

Pembentukan karakter siswa, ada delapan karakter yang ditekankan dalam proses pembelajaran seperti sikap spiritual, disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri

Pengabungan pendidikan karakter dengan feedback akan lebih banyak berdasarkan situasi pembelajaran di dalam kelas. Pada pembelajaran bahasa Inggris misalnya, kebanyakan guru menggunakan explicit correction dan metalinguistic feedback. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menggunakan bahasa tulis dibandingkan bahasa lisan. Sebagian besar jenis-jenis feedback digunakan namun tidak sesering dengan kedua jenis feedback tersebut

Kebanyakan siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda, namun kebanyakan diantara mereka lebih cenderung setuju diberikan feedback setelah berbicara atau setelah melakukan kesalahan. Alasan yang paling kuat adalah kurangnya pengalaman siswa dalam dalam

belajar bahasa Inggris sehingga ingin memperoleh feedback secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- ANN C. HOWE & Linda Jones, *Engaing Children in science; (Integratif Science With Other Subjects)*, New York: Macmillan Publishing Compan, 1993.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* Yogyakarta: UNY press, 2011.
- Etika (Ilmu Akhlak) Penulis: Prof. Dr. *Ahmad Amin* Penerjemah: Prof. K.H. Farid Ma'ruf. *Penerbit*: Bulan Bintang.
<http://kartika0207.Blogspot.com/2011/10/makalah-pengaruh-dan-keterkaitan-bahasa.html>, diakses pada tanggal 25/08/2018 pukul 22.30 WIT
- Nuraida dan Rihlah Nuraila, *Character Building untuk guru* Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa.* <http://www.dikti.go.id>
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sofan Amri dan Iif Khiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan. Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme Dan Praktik Kurikulum.* Jakarta
- Thomas Lickona, *Educating for Carakter,* Kresi Wacana, 1991
- Umaedi. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Directorate Jenderal Pendidikan Dasar dan Menegah, Directorate Pendidikan Menengah Umum. Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *sistem Pendidikan Nasional,* Bandung: Fokus Media, 2006.